

PEMBELAJARAN *FINGER PAINTING* PADA ANAK AGRESIF DI SEKOLAH LUAR BIASA PRAYUWANA YOGYAKARTA

FINGER PAINTING ACTIVITY ON LEARNING OF AGGRESISIVECHILD IN PRAYUWANA SPECIAL SCHOOL YOGYAKARTA

Oleh:

Amus Donatus Kulung

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Email: amot.stress@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta tahapannya meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan yang dilakukan oleh guru yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran *finger painting*. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru memberikan contoh cara melakukan *finger painting* dengan menempelkan alas tempat melukis di papan lukis. Pada tahap evaluasi guru memberikan penguatan positif, motivasi, dan *reward*. Guru mengumpulkan hasil karya anak dan memberikan pujian kepada anak yang berhasil melakukan *finger painting* dengan rapi. Pembelajaran menggunakan *finger painting* dianggap berhasil karena mampu membuat siswa tenang dan lebih fokus serta mudah dikendalikan.

Kata Kunci: Pembelajaran *Finger Painting*, dan Perilaku Anak Agresif

Abstract

This study aimed to describe the learning finger painting on aggressive children at Special School Prayuwana Yogyakarta. This research is a descriptive qualitative approach. The research location is in SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Subject of research that principals and teachers. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis. Technique authenticity of data using triangulation techniques and methods. The results of this study indicate that the learning finger painting on aggressive children in Special Schools Prayuwana Yogyakarta stage includes the preparation, implementation, and evaluation. At this stage of preparations made by the teacher is to prepare the tools and materials required in learning finger painting. During the implementation phase of learning the teacher gives an example of how to do finger painting with a paint stick pads on the board painting. At the stage of evaluation of teachers give positive reinforcement, motivation and reward. The teacher collects the students' work and give praise to the children who managed to do finger painting neatly. Learning to use finger painting was considered successful because it makes the students calm and more focused and easier to control.

Keywords: Learning *Finger Painting*, and Child's Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Masalah perilaku anak agresif bukanlah suatu masalah baru bagi orang tua dan guru. Masalah perilaku agresif pada anak

merupakan masalah yang sangat penting karena berdampak bagi pertumbuhan, perkembangan, masa depan anak, dan tentunya perilaku agresif tersebut dapat

berdampak negatif pada kehidupan anak di kemudian hari. Deddy Mulyono (2004: 44) mendefinisikan agresif sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain.

Secara singkatnya agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Namun, yang menjadi masalah serius adalah apabila pola-pola agresif ini menetap dan berlebihan. Anak yang agresif cenderung menampilkan sikap yang menyerang, bertingkah laku temperamental bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, bahkan tidak memperdulikan hak dan harapan orang lain. Dampak yang sangat merugikan apabila orang tua dan guru tidak dengan sungguh-sungguh mengatasi perilaku anak agresif tersebut adalah mampu membahayakan dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Penyebab meningkatnya perilaku agresif dapat berasal dari berbagai faktor. Anatasari (2006: 25) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresif adalah faktor keluarga. Faktor keluarga tersebut antara lain komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, tidak konsistennya orang tua dalam menerapkan aturan dan disiplin, misalnya orang tua melarang sesuatu untuk tidak dilakukan anak padahal orang tua tersebut bertindak sebaliknya. Kondisi ini

jelas akan memicu perilaku agresif anak untuk memberontak dengan berperilaku agresif.

Bentuk perilaku agresif memiliki karakteristik yang sangat beragam dari yang ringan hingga yang berat dan biasanya dapat dinyatakan secara perkataan (verbal) maupun dalam perbuatan (non-verbal). Purwata Edi (2005: 30-31) menjelaskan bahwa perilaku agresif secara verbal menurut memiliki ciri-ciri antara lain adanya penggunaan bahasa yang kasar, sering bertengkar mulut, mengkritik dengan pedas, menghina dan memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai oleh orang lain. Sedangkan ciri-ciri perilaku agresif secara fisik atau non-verbal antara lain menggigit, menendang, memberontak, mengganggu, merusak, mendorong, menyerang, mendominasi, berkelahi, memukul serta perilaku destruktif lain yang mengganggu kesenangan dan ketenangan orang lain (Anatasari, 2006: 7).

Anak tunalaras memiliki perilaku agresif secara perkataan (verbal) dan perbuatan (non-verbal). Secara verbal terlihat bahwa anak tunalaras menggunakan bahasa yang kasar baik kepada teman sebaya maupun kepada guru yang mengajar apabila guru tersebut tidak menuruti keinginannya. Selain itu, anak tunalaras suka menghina dan memanggil orang lain dengan nama julukan.

Secara perbuatan (non-verbal) berdasarkan informasi dari guru, anak tunalaras pernah melakukan tindakan seperti

menendang, memberontak dengan cara keluar kelas apabila pelajarannya tidak disukai, mengganggu teman sebaya di kelas, mendominasi, berkelahi, memukul serta perilaku destruktif lain seperti mengempeskan ban kendaraan bermotor guru yang tidak disukai anak tunalaras secara berulang-ulang.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlunya pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku anak agresif, salah satunya adalah melalui pembelajaran *finger painting*. *Finger painting* adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan mengoleskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar (Pamadi dan Sukardi, 2010: 35). Pembelajaran menggunakan *finger painting* bukan hanya tangan saja yang bergerak tetapi juga seluruh anggota tubuh ikut dilibatkan. *Finger painting* dipilih oleh peneliti sebagai pendekatan dalam pembelajaran di SLB-E Prayuwana Yogyakarta karena pembelajaran *finger painting* ini mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosi mereka.

Selain itu, pada proses pembelajaran *finger painting* terdapat suatu hubungan antara tindakan fisik dan menyentuh cat dengan sesuatu di dalam diri mereka. *Finger painting* juga mempunyai potensi untuk spiritual dan kesehatan psikologi. Melalui pembelajaran *finger painting* diharapkan

para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang nilai, sikap, dan persepsi, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi penting mengingat, melalui proses pembelajaran *finger painting* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk mengekspresikan diri anak dengan perilaku agresif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dimana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pembelajaran *finger painting* terhadap perubahan perilaku anak agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2016. Lokasi penelitian berada di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru. Objek penelitian ini adalah mengenai pembelajaran *finger painting* pada anak tunalaras tipe agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. Observasi digunakan untuk mengamati serta mengumpulkan data mengenai pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pembelajaran *finger painting* pada anak agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. Teknik keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *Finger Painting* Pada Anak Agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta

Persiapan Guru Pada Pembelajaran *Finger Painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta

Persiapan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta yaitu guru menyediakan kertas karton untuk melukis, beberapa mangkok yang berisi kanji yang sudah diberi berbagai macam warna,

menyediakan air untuk mencuci tangan, dan menyediakan handuk dan lap untuk melap tangan setelah melakukan kegiatan *finger painting* (Wawancara Guru, 18 Juli 2016). *Finger painting* ini dapat mempergunakan berbagai media dan warna, dengan menggunakan tepung kanji, adonan kue, pasir dan sebagainya. Aktifitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerak untuk menuangkan emosi yang dialami anak agresif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta dilaksanakan di luar ruang kelas. Guru memilih halaman depan kelas sebagai tempat anak untuk melaksanakan kegiatan. Selain untuk memberikan suasana yang berbeda di kelas saat melakukan kegiatan pembelajaran, menurut guru di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta tersebut pemilihan kegiatan di luar kelas juga bertujuan untuk memberikan kesan bebas agar anak dapat mengerjakan tugasnya secara leluasa.

Sebelum kegiatan dimulai guru menyiapkan peralatan *finger painting* terlebih dahulu. Cat untuk kegiatan *finger painting* dibagi dalam tiga warna yaitu merah, hijau, dan kuning. Masing-masing cat lalu diletakkan pada mangkuk-mangkuk kecil sehingga setiap anak bebas memilih

warna apa yang mereka sukai untuk melakukan *finger painting*.

Setelah itu guru memberikan contoh cara melakukan *finger painting* dengan menempelkan alas tempat melukis di papan lukis. Guru memberikan contoh cara mengambil cat agar anak tidak terlalu banyak mengambil cat yang digunakan untuk melukis. Guru memberikan contoh cara melukis di dalam lingkaran agar anak dapat memenuhi lingkaran dengan cat warna dengan kombinasi warna sesuai keinginan anak secara merata dan rapi dengan jari mereka.

Setelah guru menerangkan cara-cara melakukan *finger painting*, anak diminta untuk menirukan aktivitas guru. Pada saat anak melaksanakan kegiatan *finger painting*, guru memberikan penguatan positif kepada anak seperti “pintar”, “bagus”, atau “oke” dan memberikan motivasi kepada mereka untuk tidak jijik memegang cat warna dengan jari. Anak yang telah selesai mengerjakan tugas lalu menunjukkan hasil karyanya kepada guru lalu guru mempersilahkan anak untuk menjemur hasil karya mereka di dekat kelas agar kering. Setelah hasil karya anak cukup kering, guru mengumpulkan hasil karya anak dan memberikan pujian serta *reward* kepada anak untuk anak yang berhasil melakukan *finger painting* dengan rapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, kegiatan *finger*

painting diadakan karena kegiatan ini membantu kreativitas anak dan mengembangkan keterampilan motorik halus anak karena kegiatan ini langsung dengan jari-jari anak. Dalam kegiatan *finger painting*, kendala yang dijumpai guru adalah kemauan anak untuk memegang cat warna dengan menggunakan jari mereka. Terlihat beberapa waktu anak merasa jijik memegang cat warna yang lengket bahkan guru perlu membujuknya. Untuk mengatasi kendala tersebut maka guru selalu memberikan motivasi kepada anak untuk tidak takut kotor menyentuh cat warna dan melakukan pendampingan individu kepada anak yang tidak mau mengerjakan *finger painting* sampai anak tersebut bersedia melakukan kegiatan.

Pembelajaran *Finger Painting* Pada Anak Agresif di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta

Selain itu, hasil pengamatan kepada Siswa “RD” sebagai anak dengan perilaku agresif di SLB-E Prayuwana Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa “RD” merupakan anak yang memiliki perilaku agresif secara perkataan (verbal) dan perbuatan (non-verbal). Secara verbal terlihat bahwa siswa “RD” menggunakan bahasa yang kasar baik kepada teman sebaya maupun kepada guru yang mengajar apabila guru tersebut tidak menuruti keinginannya. Selain itu, siswa “RD” suka menghina dan memanggil orang lain dengan nama julukan. Sedangkan, secara

perbuatan (non-verbal) berdasarkan informasi dari guru, siswa “RD” pernah melakukan tindakan seperti menendang, memberontak dengan cara keluar kelas apabila pelajarannya tidak disukai, mengganggu teman sebaya di kelas, mendominasi, berkelahi, memukul serta perilaku destruktif lain seperti mengempeskan ban kendaraan bermotor guru yang tidak disukai siswa “RD” secara berulang-ulang.

Ditinjau dari perilaku belajarnya siswa “RD” merupakan siswa yang lebih menyukai bermain dari pada belajar. Hal ini senada dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa “lebih suka main daripada belajar” (Wawancara Guru, tanggal 18 Juli 2016). Kegiatan bermain dianggap kegiatan menyenangkan karena tidak ada tuntutan seperti pada saat belajar misalnya membuat PR, mengumpulkan tugas, dll. Disamping itu, perilaku belajarnya yang rendah juga disebabkan karena kecerdasan intelegensi siswa RD berbeda dengan siswa dikelasnya. Karena kegemarannya yang lebih menyukai bermain dari pada belajar menyebabkan siswa RD susah untuk diajak belajar atau mempelajari suatu pelajaran terkecuali menggambar dan olah raga (Wawancara Kepala Sekolah, tanggal 18 Juli 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa RD mengikuti pembelajaran seperti anak biasa, namun

konsentrasi untuk belajar mereka kurang. Hal ini dikarenakan siswa RD lebih menyukai kegiatan bermain dari pada belajar. Selain itu, meskipun siswa RD mengikuti pembelajaran seperti biasa akan tetapi siswa RD sering meninggalkan ruangan kelas apabila sudah bosan dengan proses pembelajaran.

Tindakan guru dalam menghadapi siswa berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa guru melakukan tindakan yang lebih kepada siswa agar dapat mendengarkan penjelasan guru, seperti menasehati siswa, memperlakukan siswa dengan bijaksana bagaimanapun perilaku agresif siswa tersebut. Selain itu, bersikap selalu tenang dan santai mungkin dalam menasehati siswa RD. Hal ini menjadi penting mengingat, siswa RD memiliki sikap mudah marah ketika sesuatu tidak berjalan sesuai kemauannya. Dampak yang ditimbulkan siswa RD diantaranya memukul, berteriak dan melemparkan sesuatu ke siapa saja (Wawancara Kepala Sekolah, tanggal 18 Juli 2016).

Tindakan lainnya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan dia sebuah buku atau bacaan lainnya untuk membaca tentang suatu cerita yang menarik disertai dengan adanya berbagai macam gambar. Selain itu, guru juga membiarkan siswa RD ke luar kelas supaya tidak mengganggu pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan sebagai pengalihan kemarahan siswa RD supaya tidak

membahayakan siswa lainnya yang ada disekitarnya (Wawancara Guru, tanggal 18 Juli 2016).

Penggunaan *finger painting* yang diberikan kepada Siswa RD mendapatkan respon yang sangat baik (Wawancara Guru, tanggal 18 Juli 2016). Siswa RD sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan menggambar menggunakan cat. Berbeda dengan pembelajaran menggambar biasanya, siswa RD cepat sekali bosan, kurang bersemangat dan waktu menggambar sangat singkat, sedangkan dengan aktivitas *finger drawing*, siswa RD dapat menghabiskan waktu hampir 2 jam (Wawancara Guru, tanggal 18 Juli 2016).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa RD terkadang berteriak-teriak atau ribut karena merasa senang dan dapat mengekspresikan seluruh emosi dan perasaannya melalui menggambar dan mewarnai. Pada proses tersebut, Siswa RD juga terlihat mengekspresikan kesenangannya dan tanpa sadar hampir merusak gambar itu sendiri (Hasil Observasi, 18 Juli 2016).

Siswa RD terlihat bermain-main dengan cat dan kertas yang digunakan menggambar. Siswa RD meminta peneliti untuk menuangkan cat di atas kedua telapak tangan Siswa RD. Setelah itu, siswa RD beraksi dengan melumuri tangannya dan mencampurkan cat tersebut dengan kedua tangannya dan kemudian mulai menaruh

tangan yang penuh cat tersebut di atas kertas dengan menggunakan gerakan memutar-mutar (Hasil Observasi, 18 Juli 2016).

Finger painting dapat membuat Siswa RD tenang dan lebih fokus serta mudah dikendalikan. Seperti orang yang sedang berada di dalam dunianya sendiri dan seperti lepas dari lingkungan sekitarnya. Siswa RD seperti diberikan kebebasan dalam menuangkan apa yang dirasakan melalui sebuah gambar dan cat tanpa ada batasan. Hasil dari gambar siswa RD sangat tidak berbentuk atau abstrak. Akan tetapi penggunaan *finger painting* tersebut membuat siswa RD terlihat sangat senang dan sangat menikmati tindakannya tersebut. Terkadang Siswa RD sambil tertawa kecil, dan kembali memainkan cat yang ada di telapak tangannya.

Hal ini sejalan dengan teori Bandi Delphie (2006: 66) yang menyatakan bahwa pendekatan seni sebagai media pelepasan bagi anak karena seni adalah media yang paling mudah bagi anak untuk mengeluarkan perasaan, kekerasan, cinta, konflik dan kebingungan. Seni dapat digunakan untuk membantu mengatasi perasaan cemas dan ketidakberdayaan. Segala bentuk ekspresi dan seni dapat menjadi jalan untuk mendapatkan kesenangan, pelepasan ketegangan atau pengungkapan kemarahan bagi anak.

Finger painting dipilih oleh peneliti sebagai pendekatan dalam pembelajaran di SLB-E Prayuwana Yogyakarta karena

pembelajaran *finger painting* ini mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, pada proses pembelajaran *finger painting* terdapat suatu hubungan antara tindakan fisik dan menyentuh cat dengan sesuatu di dalam diri mereka. *Finger painting* juga mempunyai potensi untuk spiritual dan kesehatan psikologi. Melalui pembelajaran *finger painting* diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang nilai, sikap, dan persepsi, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi penting mengingat, melalui proses pembelajaran *finger painting* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk mengekspresikan diri anak dengan perilaku agresif.

Penggunaan *finger painting* pada siswa RD menyebabkan adanya perubahan perilaku pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa siswa RD terlihat lebih tenang, lebih terkendali, ceria, senang, dan lebih fokus pada menggambar dan kelihatan lebih puas karena mampu meluapkan segala emosinya melalui menggambar. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa aktivitas bermain air dan mencat dengan tangan, dapat menenangkan anak.

Anak-anak yang frustrasi dapat mengeluarkan frustasinya dengan cara mengaduk-aduk cat dengan kedua tangannya di atas kertas atau dengan menciprat-cipratkan air atau dengan meremas-remas spon. Dengan kegiatan tersebut, anak dapat memindahkan energi-energi yang kurang baik ke bentuk yang tidak membahayakan (Sunardi, 1995). Secara khusus tujuan *finger painting* adalah melatih keterampilan tangan, kelentukan, kerapian, dan keindahan. Sejalan dengan pendapat Triyatno Pristiwoluyo & Sodik (2005: 132) bahwa kegiatan *finger painting* dapat membantu anak untuk melatih gerakan tubuh.

Finger painting dipilih oleh peneliti sebagai pendekatan dalam pembelajaran di SLB-E Prayuwana Yogyakarta karena pembelajaran *finger painting* ini mempunyai kelebihan yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, pada proses pembelajaran *finger painting* terdapat suatu hubungan antara tindakan fisik dan menyentuh cat dengan sesuatu di dalam diri mereka. *Finger painting* juga mempunyai potensi untuk spiritual dan kesehatan psikologi. Melalui pembelajaran *finger painting* diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang nilai, sikap, dan persepsi, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi penting mengingat, melalui proses

pembelajaran *finger painting* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk mengekspresikan diri anak dengan perilaku agresif.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa adanya penggunaan *finger painting* di SLB-E Prayuwana Yogyakarta ternyata memiliki dampak positif bagi lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dari perilaku RD sebagai anak agresif lebih bisa berekpresi untuk meluapkan emosinya melalui kegiatan menggambar, dan mampu mengurangi tingkah laku agresif siswa terhadap teman-temannya dan lebih focus pada aktivitasnya dalam menggambar. Dampak positif yang dirasakan oleh guru yaitu guru dapat memonitoring siswa dalam aktivitas menggambar, dan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dampak bagi teman sekelas RD yaitu teman-teman RD tidak terganggu oleh sikap agresif RD, karena RD mempunyai kesenangan yang membuat lebih focus pada aktivitas menggambar.

SIMPULAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Persiapan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran *finger painting* di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta yaitu guru menyediakan kertas karton untuk melukis, beberapa mangkok yang berisi kanji yang sudah diberi berbagai macam warna,

menyediakan air untuk mencuci tangan, dan menyediakan handuk dan lap untuk melap tangan setelah melakukan kegiatan *finger painting*. Setelah itu guru memberikan contoh cara melakukan *finger painting* dengan menempelkan alas tempat melukis di papan lukis.

Guru memberikan contoh cara mengambil cat agar anak tidak terlalu banyak mengambil cat yang digunakan untuk melukis. Guru memberikan contoh cara melukis di dalam lingkaran agar anak dapat memenuhi lingkaran dengan cat warna dengan kombinasi warna sesuai keinginan anak secara merata dan rapi dengan jari mereka. Setelah guru menerangkan cara-cara melakukan *finger painting*, anak diminta untuk menirukan aktivitas guru. Pada saat anak melaksanakan kegiatan *finger painting*, guru memberikan penguatan positif kepada anak seperti “pintar”, “bagus”, atau “oke” dan memberikan motivasi kepada mereka untuk tidak jijik memegang cat warna dengan jari.

Anak yang telah selesai mengerjakan tugas lalu menunjukkan hasil karyanya kepada guru lalu guru mempersilahkan anak untuk menjemur hasil karya mereka di dekat kelas agar kering. Setelah hasil karya anak cukup kering, guru mengumpulkan hasil karya anak dan memberikan pujian serta *reward* kepada anak untuk anak yang berhasil melakukan *finger painting* dengan rapi. Pembelajaran menggunakan *finger*

painting dianggap berhasil karena pembelajaran menggunakan *finger painting* pada siswa yang memiliki perilaku agresif dapat membuat Siswa RD tenang dan lebih fokus serta mudah dikendalikan.

Saran

Be asarkan hasil penelitian maka saran penelitian sebagai berikut.

Bagi Kepala Sekolah

1. Kepala sekolah hendaknya melakukan evaluasi secara berkala terhadap guru kelas dalam penanganan siswa.
2. Hendaknya mengadakan pertemuan secara kontinu bagi kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua dengan mengundang para ahli di bidangnya untuk membahas pelayanan pendidikan dan persoalan yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan supaya dapat mengatasi dengan dini segala bentuk permasalahan yang ditimbulkan dari siswa.

Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan dengan objek yang berbeda pula, sehingga hasil dari penelitian akan dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama
- Deddy Mulyono. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*

lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.

Purwanta Edi. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan PerguruanTinggi.

Sunardi (1995). *Ortopedagogik Anak Tunalaras*. Surakarta: Dikjen Dikti. Depdikbud DIKTI Proyek Pendidikan Tenaga Guru

Triyatno Pristiwoluyo & Sodiq. (2005). *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*. Jakarta: Dikjen Dikti. Depdikbud DIKTI Proyek Pendidikan Tenaga Guru.